

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kenakalan remaja dewasa ini semakin dirasakan meresahkan masyarakat, baik di negara-negara maju maupun negara-negara yang sedang berkembang. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia telah mulai pula merasakan keresahan tersebut, terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar. Akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali.

Setiap hari kita selalu disuguhi berita tentang tindakan amoral anak-anak dan remaja. Silih berganti televisi dan surat kabar memberitakan pemerkosaan yang korban maupun pelakunya siswa sekolah, mirasantika dikalangan remaja dan anak, tawuran antarsekolah, *vandalism* oleh siswa dan mahasiswa, pengeroyokan, aktivitas *sex shop* dan pecurian perampokan. Saat ini ada lebih dari 500 jenis video porno yang beredar, 90% dibuat dan dilakukan oleh para remaja Indonesia yang masih berstatus remaja ujar Meutia Hatta (Jurnal Nasional, 10 April 2008 dalam Musfiroh 2008:25).

Fenomena seperti itu ternyata banyak terjadi pada kalangan remaja. Secara psikologis, masa remaja merupakan masa yang begitu unik, penuh teka teki, dilematis dan sangat rentan. Unik karena pertumbuhannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya sehingga karakter mereka berbeda-beda. Penuh teka-teki karena kepribadian mereka susah di tebak. Dilematis karena masanya merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa sehingga cenderung coba-coba.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dijelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan yaitu “pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membantuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 3 dalam Darma Kesuma, 2011:6).

Pembentukan watak/karakter seperti yang tertuang dalam UUSPN bahwa fungsi dari pembentukan watak mengandung makna bahwa pendidikan nasional harus diarahkan pada pembentukan watak. Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/Bangsa Indonesia.

Mencermati tujuan dan fungsi pendidikan yang tertera dalam UUSPN bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pada kenyataannya yang terjadi dilapangan sangat bertolak belakang. Banyak kejadian dan kasus yang dilakukan oleh para remaja sekolah yang tidak mencerminkan sebagai insan akademis sehingga mencoreng citra remaja itu sendiri. Banyak faktor yang mendorong remaja tersebut melakukan banyak penyimpangan salah satunya faktor lingkungan dan faktor dari diri remajanya itu sendiri.

Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/populasi. Sedang *diferensiasi* diartikan sebagai tingkah laku yang berbeda dari tingkah laku umum (Kartini Kartono, 2009:11).

Suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai, dan bahkan hukum. Perilaku menyimpang disebut juga dengan tingkah laku bermasalah. Tingkah laku bermasalah masih dianggap wajar jika hal ini terjadi pada remaja. Maksudnya, tingkah laku ini masih terjadi dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis.

Pengertian remaja secara terminologi berarti mendekati kematangan baik secara fisik, jiwa, akal serta sosial. Secara psikologis masa remaja adalah usia pada saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Muhammad Al-Mighwar, 2006:55-56).

Secara umum ciri-ciri dari remaja itu sendiri salah satunya adalah masa transisi dan masa pencarian identitas. Maksud dari masa transisi adalah nampak ketidakjelasan status individu dan munculnya keraguan terhadap peran yang harus dimainkannya. Sedangkan maksud masa pencarian identitas adalah masa pencarian jati diri dalam penyesuaian diri dengan usia remaja tersebut, secara bertahap mereka mulai mengaharapkan identitas diri dan tidak lagi merasa puas dengan adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman-teman sebayanya.

Dalam hal perkembangan agama masa remaja berbeda dengan masa kanak-kanak dan dewasa. Perkembangan agama pada usia remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan jasmaniah maupun rohaniannya, diantaranya: (1) pertumbuhan fikiran dan mental, (2) perkembangan

perasaan, (3) pertimbangan sosial, dan (4) perkembangan moral. Disisi lain banyak konflik yang terjadi di usia remaja khususnya dalam aspek keagamaannya hal ini di sebabkan oleh timbulnya keraguan itu antara lain: (1) kepribadian, yang menyangkut salah tafsir, (2) kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama, (3) pernyataan kebutuhan manusia, (4) kebiasaan, (5) pendidikan, dan (6) percampuran antara agama dan mistik (W. Starbuck dalam Ramayulis Tuanku Khatib, 2002:57-61).

Metode yang bisa dikembangkan untuk mengembangkan perilaku keagamaan remaja agar terhindar dari perilaku penyimpangan remaja khususnya di wilayah pendidikan salah satunya metode bimbingan keagamaan. Dimana metode ini lebih menekankan kepada perilaku siswa mengenai wilayah keagamaan dan dalam pelaksanaannya bimbingan keagamaan ini bisa disesuaikan dengan kondisi siswa tersebut.

Bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari (Tolbert dan Jonas dalam buku Sukmadinata, 2007:8). Pada dasarnya bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu (Achmad Juntika Nurihsan, 2009:7).

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus-menerus dan terarah dengan tujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian kegiatan bimbingan bukanlah kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu tidak sengaja atau kegiatan yang asal-asalan.

Untuk mengaplikasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan meminimalisir angka penyimpangan di kalangan remaja diperlukan suatu wadah yang menampung peserta didik dengan tujuan membentuk karakter dan

perilakunya agar sesuai dengan tujuan yang tertera di UUSPN. Wadah yang dimaksud merupakan suatu tempat pendidikan baik itu formal maupun nonformal, yang menjadi unsur penting dari pembentukan karakter peserta didik tersebut.

Salah satu pendidikan formal diantaranya Madrasah Aliyah. Madrasah Aliyah merupakan pendidikan formal yang berada di bawah naungan DEPAG dan pendidikan lanjutan setelah dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Secara umum bahwa tugas dari lembaga pendidikan yaitu disamping untuk mendidik siswanya agar bisa memahami materi pelajaran yang diberikan juga agar bisa membentuk karakter kepribadian siswa agar sikap dan perilakunya terhindar dari perilaku penyimpangan di kalangan remaja.

Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah adalah salah satu pendidikan formal yang ada di wilayah Kota Bandung lebih tepatnya di Jl. Cikuda No 001 RT. 001 RW. 011 Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Sejalan dengan waktu ada beberapa siswanya yang melanggar fungsi dan tujuan pendidikan menurut UUSPN sehingga menyebabkan kenakalan remaja di sekolah tersebut.

Data yang diperoleh dari guru BK Ar-Rosyidiyah bahwa sejak tahun ajaran 2010-2011 ada beberapa kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah baik itu kelas X, XI, Dan XII. Kasus kenakalan remaja yang ada di MA Ar-Rosyidiyah dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
 Jenis Kerawanan Remaja TA. 2010/2011
 MA Ar-Rosyidiyah

Kelas	Jenis Kerawanan Remaja						
	Kehadiran	Miras	Pergaulan bebas	Pencurian	Merokok	Film porno	Belajar seenaknya
X.1	8 kasus	-	-	-	1 kasus	-	1 kasus
X.2	3 kasus	-	-	-	1 kasus	-	3 kasus
XI. IPA	2 kasus	-	-	-	1 kasus	-	2 kasus
XI. IPS	1 kasus	1 kasus	1 kasus	1 kasus	-	-	2 kasus
XII. IPA	3 kasus	1 kasus	-	-	-	-	2 kasus
XII. IPS	2 kasus	-	1 kasus	-	1 kasus	-	-

Melihat tabel 1 diatas bahwa hal ini menggambarkan bawah tingkat kerawanan remaja bisa di katakan terbilang cukup tinggi. Oleh karena itu diperlukan suatu program khususnya dalam aspek bimbingan keagamaan dengan harapan supaya perilaku siswa yang ada di MA Ar-Rosyidiyah sedikitnya bisa diperbaiki.

Salah satu program bimbingan keagamaan yang diterapkan di Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah yaitu bimbingan keagamaan *petuah*. Kata *petuah* sendiri berasal dari Bahasa Sunda yang berarti papatah (halus) atau piwuruk (<http://www.kamusbahasasunda.com/>), adapun *petuah* yang dimaksud dalam program bimbingan keagamaan di MA Ar-Rosyidiyah yaitu pesantren sabtu ahad. Bimbingan ini dilaksanakan setiap minggunya yaitu pada hari sabtu malam ahad dengan tujuan untuk meminimalisir atau mengantisipasi kenakalan remaja, di lingkungan Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah.

Oleh karena itu pihak MA Ar-Rosyidiyah memandang perlu adanya program *petuah* ini, dan mewajibkan kepada siswa kelas X, XI, dan XII. Tapi untuk semester genap pihak sekolah hanya memfokuskan bimbingan keagamaan *petuah* hanya untuk kelas XII. Selain materi-materi bimbingan keagamaan, bimbingan *petuah* juga menyelenggarakan bimbingan belajar yang dikhususkan kepada anak kelas XII yang akan menghadapi Ujian Nasional (UN). Metode yang diterapkan dalam bimbingan *petuah* ini diantaranya: ceramah, diskusi, mentoring dan konseling pribadi.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui seperti apakah rancangan program bimbingan keagamaan *petuah* dan implementasinya yang diperoleh dari program bimbingan keagamaan *petuah* dalam mengantisipasi kenakalan remaja. Sejalan dengan hal di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Implementasi Program Bimbingan Keagamaan *petuah* dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, pokok-pokok permasalahan secara umum pada penelitian ini adalah:

1. Seperti apakah bentuk kenakalan remaja di Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah?
2. Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah?

3. Bagaimanakah rancangan program bimbingan keagamaan *petuah* dalam mengantisipasi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah?
4. Bagaimana implementasi program bimbingan keagamaan *petuah* dalam mengantisipasi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui bentuk kenakalan remaja di Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah.
3. Untuk mengetahui rancangan program bimbingan keagamaan *petuah* dalam mengantisipasi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah.
4. Untuk mengetahui implementasi program bimbingan keagamaan *petuah* dalam mengantisipasi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan pengetahuan mengenai implementasi program bimbingan keagamaan *petuah*

dalam mengantisipasi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a) Penelitian ini untuk menambah wawasan mahasiswa dan menambah informasi bagi perkembangan di ranah ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).
- b) Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terutama bagi mereka yang memiliki perhatian serta ikut andil besar dalam implementasi program bimbingan keagamaan *petuah* dalam mengantisipasi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah
- c) Memberikan sumbangan yang berarti bagi Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah dalam mengantisipasi kenakalan remaja melalui implementasi program bimbingan keagamaan *petuah*.

E. Tinjauan Pustaka

Implementasi program bimbingan keagamaan

Implementasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 1999:374) yaitu pelaksanaan atau penerapan. Selain itu implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (http://www.jBKtunikompp-gdl-derrisepti-24335-2-babii_dx.com/).

Program menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 1999:789) rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. “*A programme is collection of interrelated project designed to harmonize and integrated various action an activities for achieving averral policy abjectives*” (suatu program adalah kumpulan proyek-proyek yang berhubungan telah dirancang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang harmonis dan secara *integrasi* untuk mencapai sasaran kebijaksanaan tersebut secara keseluruhan).

Dalam menyusun rencana program bimbingan dan konseling harus melibatkan berbagai pihak yang terkait (*stakeholders*) seperti kepala sekolah, guru BK, peran guru, tenaga administrasi, komite sekolah dan masyarakat. Berkenaan dengan perencanaan program BK, perlu dilakukan dan dipersiapkan hal-hal sebagai berikut: studi kelayakan, penyusunan program bimbingan, penyediaan sarana fisik dan teknis, penentuan sarana personil dan pembagian tugas dan kegiatan-kegiatan penunjang (Tohirin, 2007:259-263).

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1990:20) tahap persiapan penyusunan program ini mempunyai arti yang penting untuk menarik perhatian dan minat dalam kegiatan bimbingan di sekolah, serta menentukan tolak ukur program bimbingan. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa tahap persiapan adalah merupakan seperangkat kegiatan mengumpulkan berbagai hal yang dibutuhkan untuk menyusun program. Adapun tahapan persiapan penyusunan program bimbingan meliputi: studi kelayakan, penyusunan program bimbingan, konsultasi usulan program bimbingan, penyediaan fasilitas, penyediaan anggaran biaya, pengorganisasian, kriteria penilaian keberhasilan program bimbingan.

Dalam hubungannya dengan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan yaitu (Achmad Juntika Nurihsan, 2007:40-41):

1. Analisis kebutuhan dan permasalahan siswa.
2. Penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai.
3. Analisis situasi dan kondisi di sekolah.
4. Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan.
5. Penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan.
6. Penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan.
7. Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan yang direncanakan.
8. Perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam menghadapi hambatan-hambatan.

Menurut Achmad Juntika Nurihsan (2007:40) Adapun manfaat dilakukannya perencanaan program secara matang yaitu:

1. Adanya kejelasan arah pelaksanaan program bimbingan.
2. Adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan bimbingan yang dilakukan.
3. Terlaksananya program kegiatan bimbingan secara lancar, efisien dan efektif.

Penyusunan suatu program bimbingan di sekolah hendaknya berdasar kepada masalah-masalah yang dihadapi oleh murid serta kebutuhan-kebutuhan anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yaitu kedewasaan anak itu sendiri dan mengidentifikasi kebutuhan tersebut dengan metode pengumpulan data, baik data primer yang diperoleh langsung dari siswa, orangtua dan guru, maupun data sekunder dari dokumen-dokumen sekolah (Dewa Ketut Sukardi, 1990:2).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007:124) Analisis kebutuhan dapat dibuat dengan menggunakan analisi SWOT (*strength, weaknesses, opportunity, dan treath*). *Strength* atau kekuatan merupakan potensi dan kecakapan yang telah dan mungkin dapat dikuasai siswa. *Weaknesses* atau kelemahan adalah kekurangan, kesulitan, masalah, dan hambatan yang dihadapi siswa. *Opportunity* atau peluang adalah kesempatan, layanan, program, fasilitas yang ada di lingkungan baik itu lingkungan sekolah, rumah ataupun masyarakat yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. *Treath* atau ancaman merupakan kondisi luar yang memberikan tuntutan, tantangan terhadap perkembangan siswa.

Ada dua macam program bimbingan dan konseling yang dimiliki sekolah, yaitu program jangka pendek dan program jangka panjang. Program jangka panjang merupakan payung dari program-program jangka pendek dan program khusus yang menjadi acuan kerja dari semua konselor atau guru pembimbing pada suatu sekolah dan biasanya berjangka waktu sekitar lima tahun. Program umum jangka panjang dan jangka pendek merupakan program menyeluruh dari sekolah, menjadi tugas dan tanggung jawab tim bimbingan dan konseling di sekolah (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:132).

Dalam pelaksanaan program bimbingan keagamaan menurut Dewa Ketut Sukardi (1990:27) ada beberapa layanan yang harus diterapkan dalam bimbingan tersebut, diantaranya: (1) layanan pengumpulan data, (2) layanan penyuluhan, (3) layanan kesulitan belajar siswa, (4) layanan orientasi dan penyajian informasi, (5) layanan kesempatan, dan (6) layanan rujukan (*referral*). Sedangkan menurut Achmad Juntika Nurihsan (2007:27) terdapat empat layanan utama dalam program bimbingan dan konseling, di antaranya: (a) layanan dasar bimbingan, (2) layanan responsif, (3) layanan perencanaan individual dan (4) dukungan sistem.

Dewa Ketut Sukardi (1990:3-4) menyebutkan tujuan dari program bimbingan di sekolah terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum program bimbingan diantaranya:

- a. Agar siswa dapat memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuannya di sekolah.

- b. Agar siswa dapat memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.
- c. Agar siswa dapat memperkembangkan kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tepat dan tanggung jawab.
- d. Agar siswa dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

Sedangkan tujuan khusus dari program bimbingan diantaranya:

1. Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
2. Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan di dalam memahami lingkungannya, termasuk lingkungan sekolah, keluarga dan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
3. Agar para siswa memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
4. Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam pendidikan dan lapangan kerja secara tepat.

Sedangkan bimbingan keagamaan itu sendiri dapat dikatakan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (Arifin dalam Samsul Munir Amin, 2007:19).

Kemudian menurut Aunur Rahim Faqih (2001:62) bimbingan keagamaan Islami dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Disisi lain pengertian bimbingan agama sebatas di lingkungan sekolah adalah lebih mungkin untuk dilaksanakan apabila pengertiannya sama dengan yang diberikan oleh definisi-definisi yang berlaku bagi bimbingan pada umumnya. Pelaksanaan bimbingan agama di sekolah dapat dilakukan oleh para guru agama dengan bantuan fasilitas administratif dan kepala sekolah.

Kenakalan Remaja (*Juvenile delinquency*)

Secara Etimologi bahwa Kenakalan remaja berasal dari bahasa Latin disebut dengan *Juvenile delinquency*. Dimana kata *Juvenile* artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata *delinquency* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat a-sosial, kriminal, dan pelanggar aturan. Sedangkan secara terminologi *Juvenile delinquency* adalah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartini Kartono, 1986:7).

Anak-anak muda yang *delinquency* atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat. Pengertian lain mengatakan bahwa *Juvenile*

delinquency adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.

Selain pengertian diatas, menurut Bimo Walgito dalam Sudarsono (2008:11) bahwa *Juvenile delinquency* adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh seorang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Sedangkan menurut Fuad Hasan dalam Sudarsono (2008:11) mendefinisikan *delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Pada prinsipnya *Juvenile delinquency* adalah “kejahatan pelanggaran” pada orang dewasa, akan tetapi menjadi *Juvenile delinquency* oleh karena pelakunya adalah anak/kaum remaja, yaitu mereka yang belum mencapai umur dewasa secara yuridis formal. Bertitik tolak pada konsep dasar ini maka wujud kenakalan remaja dapat dipaparkan sebagai berikut: pembunuhan dan penganiayaan, pencurian, penggelapan, penipuan, gelandangan dan lain sebagainya.

Menurut Sudarsono (2008:125) Kenakalan remaja di dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab diantaranya: keluarga sebagai penyebab kenakalan

remaja dan peranan kontrol dalam dirinya, eksistensi pendidikan formal dan masalahnya, dan peranan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Mengenai permasalahan kenakalan remaja sudah banyak penelitian mengenai hal tersebut, diantaranya: Revri tahun 2009. Dengan judul skripsi “Hubungan Pola Penggunaan Waktu dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan Kota Matsum Kecamatan Medan Area Kotamadya Medan”. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa penyebab timbulnya kenakalan remaja di sebabkan oleh beberapa teori, diantaranya: Teori biologis, Teori Psikogenensis (psikologis dan psikiatris), Teori Sosiogenesis, dan Teori Subkultur.

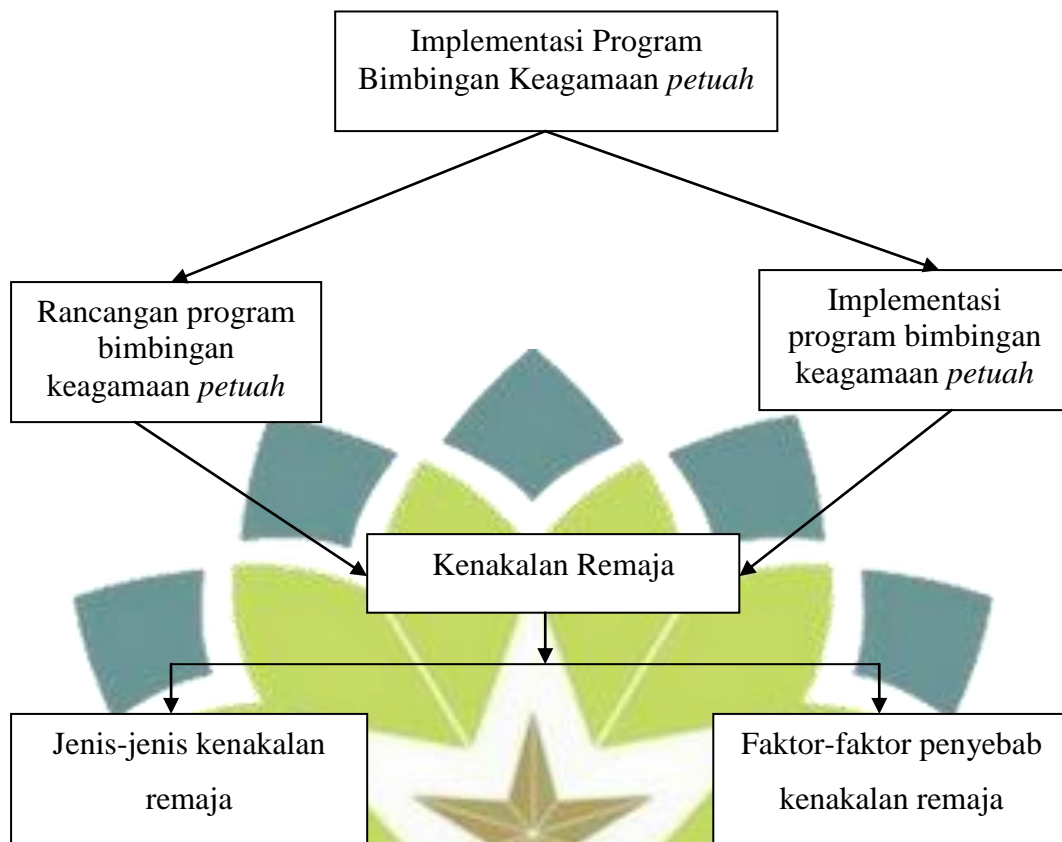
Sedangkan dalam penelitian Yudhin Apriandika. Tahun 2009. Dengan judul skripsi Peran Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMK Negeri 2 Malang. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa bentuk dari kenakalan remaja dapat dibagi menjadi: **Kenakalan yang ringan** (yang tidak termasuk dalam tindak kriminal tapi berdampak negatif), seperti merokok, membolos sekolah, main kebut-kebutan, membawa senjata tajam, berkelahi, membawa buku atau VCD porno, minum-minuman keras, bergabung dengan kelompok geng nakal dan lain sebagainya, juga termasuk dalam hal ini larangan-larangan yang diatur dalam tata tertib di sekolah juga bisa dikatakan kenakalan remaja bila pelakunya adalah pelajar. **Kenakalan yang berat** (termasuk dalam tindak kriminal yang menyebabkan kerugian bagi dirinya dan masyarakat dan diatur dalam Undang-undang), seperti berjudi, memakai narkoba, ganja, melakukan seks bebas, merampok, memperkosa, membunuh orang dan lain sebagainya.

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kepada tinjauan pustaka sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa dalam penelitian ini memiliki fokus penelitian kepada dua aspek utama yaitu mengenai implementasi program bimbingan keagamaan *petuah* dan kenakalan remaja, dimana kedua aspek tersebut akan di jelaskan secara terpisah karena kedua hal tersebut berbeda variabelnya.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu variabel X (*independent variabel*) yang menunjukkan implementasi program bimbingan keagamaan *petuah* dimana di dalamnya terdapat dua rumusan masalah yaitu tentang rancangan program bimbingan keagamaan *petuah* dan implementasinya program bimbingan keagamaan *petuah*. Sedangkan variabel Y (*dependent variabel*) menunjukkan kenakalan remaja dimana di dalamnya terdapat dua rumusan masalah yaitu tentang jenis-jenis kenakalan remaja dan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja itu sendiri.

Secara garis besar penelitian tentang implementasi program bimbingan keagamaan *petuah* dalam mengantisipasi kenakalan remaja ini dapat digambarkan melalui skema kerangka berfikir di bawah ini.



Gambar. 1.1
Bagan kerangka berfikir

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Jl. Cikuda No 001 RT. 001 RW. 011 Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti dalam mengambil penelitian di tempat ini adalah sebagai berikut:

- a) Di lokasi tersebut tersedia data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- b) Lokasi tersebut terdapat beberapa penyimpangan pelajar khususnya kenakalan remaja.

- c) Lokasi tersebut dipandang representatif untuk mengungkapkan permasalahan penelitian

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yang mencoba memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak mencoba untuk mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Jalaludin Rahmat, 1999:24). Sedangkan menurut Sudarwan Danim (2002:41) penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Dengan kata lain, tujuan penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini. Lebih lanjutnya, metode deskriptif ditujukan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci untuk melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Relevansinya dengan penelitian ini, dimaksudkan untuk menggambarkan atau memaparkan suatu keadaan serta menguraikan permasalahan yang menjadi

objek penelitian, dan bagaimana langkah-langkah yang diambil untuk mengantisipasi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah.

3. *Key Informan*

Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti berkaitan dengan masalah implementasi program bimbingan keagamaan *petuah* dalam mengantisipasi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah. Subjek penelitiannya tidak melibatkan suatu populasi atau sampel, tetapi lebih berdasarkan kepada pemegang informasi kunci (*Key Informan*). Dalam penelitian ini untuk pengumpulan datanya penulis akan menggunakan teknik sampling atau *snow ball process* dengan menghubungi *key informan* yaitu para pelaksana bimbingan keagamaan *petuah*, guru BK, Kepala Sekolah (Lexy Moleong, 2007:145-166), yang selanjutnya akan di *crosscheck* kepada beberapa sumber lain yang terlibat di dalamnya serta dokumen atau data tertulis lainnya hal ini dilakukan untuk memastikan data sehingga diperoleh informasi yang akurat.

4. *Jenis Data*

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Data tentang bentuk kenakalan remaja di Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah.
- b. Data tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah.
- c. Data tentang rancangan program bimbingan keagamaan *petuah* dalam mengantisipasi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah.

- d. Data tentang implementasi program bimbingan keagamaan *petuah* dalam mengantisipasi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rosyidiyah.

5. Sumber Data

Untuk mendapatkan data mengenai implementasi program bimbingan keagamaan *petuah* dalam mengantisipasi kenakalan ramaja di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah, penulis menggali data dari berbagai sumber. Sumber data tersebut adalah:

- a) Sumber data primer, adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber informasi pertama, *first hand* dalam mengumpulkan data penelitian) (FIDKOM, 2007:87). Penggalan data tersebut akan didapatkan dari hasil wawancara dan observasi di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah kepada kepala sekolah Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah, Guru BK Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah, dan para pembimbing keagamaan *petuah* di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah serta sumber lain yang terlibat di dalamnya.
- b) Sumber data sekunder, adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (*second hand*) yang terkait dengan masalah penelitian (FIDKOM, 2007:87). Data sekunder ini didapatkan dari berbagai literatur tentang program bimbingan keagamaan *petuah* dan kenakalan ramaja berupa buku, makalah, surat kabar, atau website.

c) Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk menghimpun dan mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai suatu cara untuk mengadakan penelitian dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik observasi *non participant*, dimana peneliti tidak sepenuhnya melakukan “intervensi” tetapi hanya melakukan pengamatan (Jalaludin Rahmat, 1999:85). Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk melihat proses perencanaan program bimbingan keagamaan *petuah* dan implementasi program bimbingan keagamaan *petuah* dalam mengantisipasi kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah. Melalui observasi ini diharapkan penulis dapat memperoleh berbagai data yang tidak didapatkan melalui wawancara.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian merupakan salah satu dari sejumlah metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dilihat dari proses pengumpulan datanya, wawancara dapat disebut “*seni menanyakan sesuatu dengan ‘alat’ pertanyaan yang benar*” (Asep Saeful Muhtadi, 2005:161). Selain itu menurut Sudarwan Danim (2002:130) wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan

dengan dua cara. Pertama, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Kedua, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi.

Wawancara pada penelitian ini akan dilakukan terhadap kepala sekolah Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah, guru BK Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah, dan para pembimbing keagamaan *petuah* Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah. Wawancara bertujuan untuk menggali berbagai informasi tentang jenis-jenis kenakalan remaja, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, rancangan program bimbingan keagamaan *petuah* dalam mengantisipasi kenakalan remaja di MA Ar-Rosyidiyah, dan bagaimana implementasi program *petuah* tersebut di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, teknik ini juga digunakan untuk mengetahui data-data tertulis mengenai MA Ar-Rosyidiyah dengan cara menyusuri berbagai dokumen, arsip, foto, atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian (Lexy Moleong, 2007:217-218). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah pendukung secara visual tentang kejadian selama penelitian berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data tertulis, berkas-berkas, dan keadaan lingkungan di MA Ar-Rosyidiyah.

d) Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Menurut Bogdan & Biklen dalam Lexy Moleong (2007:248) Analisis data kualitatif adalah upaya yang

dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Selain itu juga analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, maka dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data kualitatif.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Tahapan akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data serta mengambil kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan lima cara, yaitu :

- a. Klasifikasi dan kategorisasi data.
- b. Reduksi data, adalah pengetikan ulang dari semua data dan uraian yang terarah sistematis.
- c. Display data, adalah paparan data disertai analisis awal.
- d. Mencari hubungan data dengan teori-teori dalam studi kepustakaan.
- e. Kesimpulan dan verifikasi, data yang sudah dikumpulkan kemudian dijadikan sebuah laporan tertulis.